

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Dewasa ini, pendidikan Islam setidaknya menghadapi berbagai tantangan yaitu pendidikan agama lebih banyak *terconcertrasi* pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis. Pendidikan agama kurang *concertrasi* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dari diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum. Isu kenakalan remaja, perkelahian diantara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, white color crime, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas; pendidikan agama lebih

menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Amin Abdullah, 1998: 49-65).

Tantangan pendidikan agama Islam juga terkait dengan tantangan-tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia, yaitu era kompetitif yang disebabkan oleh meningkatnya standar dunia kerja; jika kualitas menurun maka kualitas sumber daya manusia juga menurun dan lemah dalam hal keimanan dan ketaqwaan serta penguasaan IPTEK; kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para pendidik dan pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan; dunia pendidikan tertinggal dalam hal metodologi; kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empiri perkembangan masyarakat (Muhaimin, 2002: 92).

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan IPTEK dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama seperti bagian dari proses pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikan di

Indonesia memerlukan berbagai inovasi agar tetap berfungsi optimal ditengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa.

Berkembang pesatnya kemajuan teknologi disatu sisi mempermudah bagi kehidupan manusia, akan tetapi di sisi lain menjadi beban terutama karena adanya sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang membahayakan generasi muda, yaitu nilai-nilai sekuler pragmatis dan positivistik. Kesemuanya itu akan bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh agama. Akibatnya ajaran-ajaran moral agama menjadi terpinggirkan dan manusia kehilangan kemanusiaannya. Sehubungan dengan itu, maka berbagai pandangan filosofis tentang pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah sebuah keharusan untuk dicerna dan dipahami. Selanjutnya atas dasar filosofik tersebut akan mempermudah menemukan benang merah pendidikan teoritisnya (Kamrani Busyeri, 2003: 18).

Berbagai persoalan-persoalan itulah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam kita dewasa ini menyangkut rendahnya kualitas dari berbagai aspeknya dan yang sangat memprihatinkan adalah masalah moral dan nilai-nilai keagamaan serta budi pekerti, meskipun kita semua sudah cukup mengetahui banyak bahwa ajaran agama khususnya Islam sangat *concern* dengan dunia pendidikan.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus menunjukkan kontribusinya terhadap kemanusiaan kontemporer. Dalam menhadapi tantangan kualitas

dan informasi dan globalisasi teknologi industri, diperlukan pola pendidikan Islam terpadu. Dimana meningkatkan peran dan mutu pendidikan Islam dalam membangun manusia modern yang dilandasi IMTAQ dan IPTEK.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam pembahasan ini adalah:

Apakah kontribusi pendidikan agama Islam terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui kembali peranan pendidikan agama Islam terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer.
 - b. Untuk mengetahui apakah kontribusi pendidikan agama Islam terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer.
 - c. Untuk mengantisipasi dan memberi jawaban bagi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan era informasi sebagai wujud dari perubahan sosial.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Bagi keilmuan

Untuk menambah wawasan keilmuan tentang teori-teori pendidikan sebagai landasan pelaksanaan pendidikan Islam serta kontribusi yang

diberikan oleh pendidikan Islam terhadap kemanusiaan modern, serta memberikan wacana aktual terhadap usaha yang diperlukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sesuai dengan era modern.

b. Bagi fakultas

Untuk memberikan sumbangan kepada fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Masalah tantangan pendidikan Agama Islam terhadap kemanusiaan kontemporer yang telah ditulis beberapa ahli antara lain:

1. Komarudin Hidayat (dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, 1993: 12-13) menyoroti orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kekurangtepatan tersebut adalah (1) Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang mengetahui nilai-nilai ajaran agama tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya; (2) Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal prinsipil yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi dilewatkan, demikian pula materi pendidikan agama lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fiqh yang sering dianggapnya seolah-olah sebagai agama itu sendiri, bahkan masyarakat menilai beragama yang benar adalah identik dengan

bermazhab fiqh yang benar dan yang diakui oleh mayoritas. Ketika berbeda sedikit dengan mazhab yang dianut oleh mayoritas maka dituduh sebagai aliran sesat dan menyimpang; (3) Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan tematik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya. Hal ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran yang sudah menjadi sejarah ratusan tahun lamanya, yang kadang-kadang kita sendiri tidak mengetahui dari mana sumber semuanya itu, dari al-Qur'an atau As-Sunnah? Ataukah dari pengalaman panjang umat Islam yang telah mengkristal dari satu periode ke periode berikutnya, yang kemudian dianggapnya sebagai peraturan Islam dan diklaim sebagai ajaran integral dari ajaran Islam.

2. Amin Abdullah, juga menyoroti tentang kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung, antara lain sebagai berikut: (1) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata-mata serta amalan-amalan ibadah praktis; (2) Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan-persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum; (3) Isu kenakalan remaja, perkelahian diantara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme,

white color crime, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; (4) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas; (5) Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan hafalan-hafalan teks keagamaan yang sudah ada; (6) Sistem evaluasi bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

3. Andi Rosdianah (dalam Muhaimin, 1995: 4 - 7) mengemukakan beberapa kelemahan lainnya dari pendidikan agama Islam sekarang ini baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) Bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) Sidang ibadah diajarkan kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) Dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata urutan yang akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan

ilmu pengetahuan; (6) Orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Sedangkan perbedaan masing-masing dalam mengemukakan tentang tantangan pendidikan agama Islam antara lain:

1. Komarudin Hidayat mengemukakan bahwa pendidikan agama saat ini lebih menitikberatkan pada orientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya tidak banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya, sehingga menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya; karena itu beliau memberi solusi perlunya menonjolkan dua pendekatan sekaligus dalam mempelajari Islam yaitu (1) Mempelajari Islam untuk kepentingan dalam mengetahui bagaimana cara beragama yang benar; (2) Mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Dengan kata lain, belajar agama adalah membentuk perilaku (aktor) beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi dan sekaligus mampu memposisikan diri sebagai bagian pembelajaran, peneliti dan pengamat yang kritis untuk peningkatan dan pengembangan keilmuan Islam.
2. Amin Abdullah juga mencermati pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah agama yang kognitif menjadi

“makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri manusia lewat berbagai cara, media, dan forum. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.

3. Andi Rosdianah juga mengamati berbagai kelemahan pendidikan agama Islam antara lain dalam bidang teologi ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik, bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.

Tantangan pendidikan agama Islam masa kini menurut penulis adalah bahwa tantang yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam sangat kompleks antara lain dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai ajaran agama, kehancuran moral dan akhlak, karena manusia kurang memahami ajaran agama, maka lahirlah berbagai bentuk deviasi dalam perilaku manusia-manusia modern mengalami sakit secara sosial seperti gejala sosiopatik, anomie, alienasi, stress dan lain-lain. Itulah indikasi paling pas akibat dari krisis spiritual dan moral dalam kehidupan modern. Dalam pembelajaran agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotor dan konatif-yakutif yakni kemauan dan tabiat untuk

mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.

E. Kerangka Teori

Dalam pembahasan kerangka teori ini perlu diambil pengertian-pengertian tentang:

1. Kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang membedakan antara seseorang dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya.
2. Kontemporer dapat didefinisikan, yaitu:
 - a. Sewaktu, semasa, pada waktu atau masa yang sama.
 - b. Pada masa kini, dewasa ini, pameran seni.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensinya baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu

pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Dengan melihat dunia semakin menggejolak dari waktu ke waktu beserta perubahan dalam berbagai sendi kehidupan manusia. Manusia dituntut dan rela menerima dihumanisasi zaman dengan segala format implikasi yang telah atau akan terjadi. Namun yang penting kita harus mampu mencegah dari tergelincirnya ke dalam arus globalisasi tersebut. Kesenantiasaan pembekalan dan penyiapan diri harus sedini mungkin dalam upaya mengikuti dan mengelola tantangan sebagai implikasi riil dari hakekat realitas di dunia menjadi suatu peluang yang mampu membawa kemajuan bagi sendiri dan peradaban.

Berkaitan dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam, maka kesenantiasannya akan berpengaruh intens terhadap perubahan-perubahan dipermukaan bumi. Pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk senantiasa aktif dan kreatif serta fleksibel terhadap kondisi realita perkembangan zaman. Akan tetapi, didalam dunia pendidikan itu sendiri mengalami problematika krusial sampai saat ini masih mencari dan berharap menemukan konsepsi praktis operasional yang tepat dan ideal sesuai tuntutan zaman. Akan menjadi suatu hal yang sangat ironis apabila pendidikan tidak mampu menjawab berjubel problematika masa kini dan masa mendatang yang dihadapi manusia. Oleh karenanya sangatlah urgen bagi pendidikan untuk menunukkan peran dan kontribusinya guna menegakkan dan

memperkuat eksistensinya sebagai usaha memanifestasikan fungsi, peran dan tujuannya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Pendidikan Islam harus mempunyai visi yang jelas untuk dapat memberdayakan manusia dan masyarakat sehingga rentan terhadap perubahan-perubahan zaman tersebut. Pendidikan Islam harus berusaha keras melakukan perubahan pada sistem pendidikannya yang menyangkut dengan aspek filosofis, tujuan, kurikulum dan materi, metodologi dan manajemen, dengan mencermati secara dini persoalan-persoalan yang diakibatkan gelombang globalisasi agar dapat mempersiapkan manusia dan masyarakat muslim modern untuk lebih siap menghadapi tantangan-tantangan perubahan-perubahan global tersebut, dengan tidak melupakan atau meninggalkan nilai-nilai ajaran ilahiyah (Islam).

Dalam era informasi dan modern ini pendidikan Islam seharusnya bisa mengembangkan kualitas keberagaman Islam baik yang bersifat afektif kognitif maupun psikomotorik, sebab yang diharapkan sekarang ini adalah membentuk manusia muslim yang mampu hidup ditengah-tengah masyarakat industrial, era modern, era komunikasi, yang didominasi oleh kesadaran teknocreative, dimana memandang IPTEK sebagai juru selamat namun masih mengakui adanya kekuatan transendental yang bisa mengalahkan kekuatan-kekuatan lain.

Dalam kaitannya dengan masyarakat modern. Mengenai proses pendidikan Islam, apa dan dengan bagaimana pembelajaran Islam harus mampu melahirkan manusia unggul secara intelektual, anggun secara moral

memiliki kompetensi dalam IPTEK, serta memiliki komitmen tinggi dalam ajaran agamanya.

Proses pendidikan Islam harus mampu menampilkan kajian-kajian keIslaman kontemporer dan kajian-kajian sosiokultural kemasyarakatan dengan mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diarahkan pada peningkatan kualitas perilaku kehidupan beragama sehingga peran pendidikan Islam di Indonesia diharapkan mampu menjadi *center of Islamic studies* baik yang berskala nasional maupun internasional sehingga pendidikan Islam akan berperan dominan dalam menghadapi era globalisasi dan masyarakat modern.

Dari semua itu, maka hasil yang diharapkan dari pendidikan Islam untuk masyarakat modern adalah eksistensi pendidikan Islam diharapkan akan mampu berkomunikasi dan berkompetisi dengan berbagai lembaga pendidikan lainnya dalam membangun manusia Indonesia yang utuh (insan kamil). Pendidikan Islam harus dikembangkan dengan menggunakan prinsip integral dan terpadu secara profesional dengan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah, kemanusiaan (insaniyah) dan lingkungan atau kealaman (alamiyah) (Hujair AH Sanaky, 2003: 275)

Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan manusia yang “bertaqwa” dan “berkualitas” dengan memiliki iman, akhlak, dan moral yang anggun. Untuk itu, pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan ortodoksi (dominasi kognitif) dalam pengajaran, tetapi lebih menekankan proses pendidikan orotanektic yaitu bagaimana mewujudkan

iman *ilahiyyah* dalam tindakan nyata operasional. Pendidikan Islam diharapkan mengembangkan manusia yang memiliki sikap demokratis, taat hukum dan menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan dan pluralisme. Pendidikan Islam diharapkan mengembangkan manusia memiliki kemampuan pengetahuan dan teknologi, kemampuan keterampilan atau kemahiran yang profesional yang integral pada nilai-nilai ilahiyyah serta memiliki kemampuan memecahkan masalah dan siap untuk kooperatif dan kompetitif dalam era globalisasi dan informasi menuju masyarakat modern.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini bersifat literatur yaitu dalam memperoleh sumber data menggunakan penelitian dengan mengkaji riset kepustakaan yaitu dengan mengkaji sumber-sumber buku, karya pemikir yang tentunya buku-buku, artikel, majalah dan sebagainya.

2. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data yang menjadi acuan pokok dalam penulisan ini, akan dijadikan fokus penelitian dan sebagai landasan sumber referensi.

Diantaranya dari Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (penyunting), *Pendidikan Islam dalam peradaban industrial* (1997) Ahmadi, *Islam*

Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah (2002).

b. Data sekunder

Sumber data yang menjadi responden dalam memberikan referensi dan menambah input penyelesaian penelitian atau analisis dari sumber-sumber data yang ada. Diantaranya dari Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan, suatu analisa psikologis filsafat dan pendidikan* (2004), HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (1996), Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (1994) Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (1996) Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer* (2003) Muslih Usa (ed), *Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Masyarakat Muslim Dalam Era Global* (1997), Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (1991), Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (2008), Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (2007), Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (2008), Moctar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (1994), Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam pandangan Kh. A. Azhar Basyir* (1997), Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (1993), Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (1993), Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (1995),

dan Aplikasi (2008), Malik Fadjar, *Visi Pemaharuan Pendidikan Islam* (1998), Qodri Aziziy, *Melawan Globalisasi* (2004), T Jacob, *Menuju Teknologi Berperi Kemanusiaan* (1996), Syafii Maarif, *Al Qur'an dan Tantangan Modernitas* (1993), Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Humanisme Teosentris* (2005), Zubaedi, *Pendidikan berbasis masyarakat* (2006), Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi* (2008).

3. Pendekatan

Dalam penelitianin menggunakan pendekatan rasionalistik yaitu bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil meditasi (Mahmud, 2010: 23) yang akan mengemukakan masalah “pendidikan agama Islam dan tantangan kemanusiaan kontemporer”. Adannya kaitan pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan perilaku mulia, penekanan pada pendidikan moral, dapat mengukur berapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

4. Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini bersifat deskriptif analitis, yaitu pengumpulan dan penyusunan data kemudian berusaha menganalisa dan menafsirkan data tersebut, yang bertujuan menggambarkan secara tepat obyek yang diteliti (Winarno Surabhdmed 1004 : 122)

dan agama, manusia dan implikasinya terhadap pendidikan, manusia dalam perubahan Sosial, dan kemanusiaan di era modern.

Bagian ketiga dari skripsi ini adalah analisis dan pembahasan yang didalamnya berisi tentang pengertian pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam era globalisasi dan informasi, pendidikan Islam dan IPTEK, dampak globalisasi dan industrialisasi terhadap pendidikan, pendidikan Islam dan masa depan bangsa, pendidikan Islam dalam membangun moral bangsa, tantangan pendidikan agama Islam di era manusia modern, kontribusi dan peran pendidikan agama Islam.

Bagian empat skripsi ini merupakan bagian penutup yang berisi simpulan, saran dan kata penutup.